

## KRONOLOGI TURUNNYA AL-QUR'AN PERSPEKTIF SIR WILLIAM MUIR: RELEVANSINYA TERHADAP STUDI TAFSIR MODERN

Rezwandi

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: [24205031130@student.uin-suka.ac.id](mailto:24205031130@student.uin-suka.ac.id)

### Abstract

*This study examines the theory of the chronological transmission of the Qur'an from the perspective of Sir William Muir, who is considered one of the significant Orientalist constructions that influenced the evolution of contemporary exegesis studies. The main focus of this study is to systematically describe the six stages of the revelation of the Qur'an as presented by Muir, as well as to analyse his role in the formation of the historical-critical approach in tafsir studies. By applying a descriptive qualitative analysis methodology complemented by a historical-comparative review, this research explores Muir's seminal work, *The Life of Mahomet and History of Islam*. The findings of the study indicate that Sir William Muir categorised the process of the revelation of the Qur'an into six main periods: (1) the pre-prophetic recitation period; (2) the early prophetic period; (3) the period of rebellion and opposition to the Quraisy tribe; (4) the period of narratives about the Jews and Arab society; (5) the period of the lifting of the ban approaching the hijrah; and (6) the Madinah period. The relevance of Muir's theory to modern exegesis studies is evident in its influence in shaping the historical-critical approach that places revelation in its chronological, social, and cultural context, thereby helping to open up a more dynamic understanding of the process of revelation and interpretation of the Qur'an. The contribution of this research lies in affirming the relevance of Muir's methodology to the modern interpretation paradigm, namely in encouraging scientific awareness of the importance of reading the Qur'an chronologically and contextually.*

**Keywords:** Sir William Muir, The Chronology of the Qur'an, The Relevance of Modern Interpretation

### Abstrak

Studi ini mengkaji teori periwayatan kronologis Al-Qur'an dari sudut pandang Sir William Muir, yang dianggap sebagai salah satu konstruksi orientalis signifikan yang memengaruhi evolusi studi tafsir kontemporer. Fokus utama studi ini adalah untuk menguraikan secara sistematis enam tahapan pewahyuan Al-Qur'an sebagaimana dipresentasikan oleh Muir, serta menganalisis perannya dalam pembentukan pendekatan historis-kritis dalam studi tafsir. Dengan menerapkan metodologi analisis kualitatif deskriptif yang dilengkapi dengan tinjauan historis-komparatif, penelitian ini mengeksplorasi karya seminal Muir, *The Life of Mahomet and History of Islam*. Temuan studi mengindikasikan bahwa Sir William Muir mengategorikan proses pewahyuan Al-Qur'an menjadi enam periode utama: (1) periode resitasi pra-kenabian; (2) periode awal kenabian; (3) periode pemberontakan dan oposisi terhadap suku Quraisy; (4) periode narasi tentang kaum Yahudi dan masyarakat Arab; (5) periode pencabutan larangan mendekati masa hijrah; dan (6) periode Madinah. Relevansi teori Muir terhadap studi tafsir modern tampak pada pengaruhnya dalam membentuk pendekatan historis-kritis yang menempatkan wahyu dalam konteks kronologis, sosial, dan budaya, sehingga membantu membuka pemahaman yang lebih dinamis terhadap proses pewahyuan dan penafsiran Al-Qur'an. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan relevansi metodologi Muir terhadap paradigma tafsir modern, yakni dalam mendorong lahirnya kesadaran ilmiah akan pentingnya membaca Al-Qur'an secara kronologis dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Sir William Muir, Kronologi Al-Qur'an, Relevansi Tafsir Modern

### A. PENDAHULUAN

Studi mengenai al-Qur'an tidak semata-mata menjadi substansi kajian bagi para ulama Muslim, tetapi juga telah membangkitkan ketertarikan para akademisi Barat semenjak abad ke-19 (Rani, 2024). Salah satu tokoh orientalis yang berperan penting dalam membuka wacana kritis tentang teks al-Qur'an adalah Sir William Muir (Muttaqin & Fambudi, 2022). Sebagai sejarawan dan administrator kolonial Inggris, Muir memandang Islam dan al-Qur'an dari perspektif historis yang dipengaruhi oleh semangat rasionalisme Eropa (Burhani & Fitri,

2023). Karya monumental beliau yang diberi judul *The Life of Mahomet and History of Islam to the Era of the Hegira* dan *The Coran: Its Composition and Teaching* berfungsi sebagai fondasi awal dalam tradisi studi Barat mengenai sejarah pewahyuan al-Qur'an. Melalui elaborasinya, Muir berupaya melakukan rekonstruksi kronologis mengenai penurunan wahyu al-Qur'an dengan memanfaatkan metodologi historis dan analisis filologis kritis terhadap korpus sumber-sumber Islam klasik (Ghofur, 2024). Pandangan Muir tentang kronologi wahyu berakar pada upaya menjelaskan perkembangan spiritual Nabi Muhammad berdasarkan konteks sosial dan politik masyarakat Arab pra-Islam. Bagi Muir, al-Qur'an bukan semata-mata teks wahyu yang bersumber dari Tuhan, melainkan hasil dari proses refleksi dan pengalaman hidup Nabi Muhammad yang berlangsung secara bertahap (Malihah & Shomad, 2025). Ia berusaha menafsirkan urutan surah berdasarkan tema dan perubahan gaya bahasa yang, menurutnya, menunjukkan evolusi psikologis Nabi (Muir, 1878). Pendekatan ini menandai lahirnya tradisi akademik Barat yang memandang al-Qur'an sebagai objek kajian sejarah, bukan sebagai teks sakral teologis. Dengan demikian, Muir menjadi salah satu pelopor awal dalam membangun dasar metode historical-critical dalam studi Qur'an.

Kehadiran pemikiran Muir tidak dapat dilepaskan dari konteks intelektual Eropa abad ke-19 yang diwarnai oleh kolonialisme dan perkembangan ilmu orientalisme (Nugroho, 2022). Pada masa itu, orientalisme menjadi instrumen ilmiah sekaligus ideologis bagi Barat untuk memahami, mengontrol, dan menilai peradaban Timur (Lathifah Ibrahim Khadar, 2005). Dalam kerangka ini, karya-karya Muir sering dikritik karena mengandung bias teologis Kristen dan prasangka kultural terhadap Islam. Ia memandang Islam sebagai agama yang berkembang dari pengaruh Yudaisme dan Kristen, bukan sebagai wahyu independen. Namun, terlepas dari bias tersebut, kontribusinya dalam menyusun kronologi pewahyuan telah menjadi dasar bagi studi orientalis berikutnya seperti Theodor Nöldeke dan Richard Bell (Angelika, 2019). Metode Muir mendapat banyak kritik, pandangannya memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan pendekatan akademik terhadap al-Qur'an di Barat. Orientalis sesudahnya berupaya menyempurnakan kerangka historis tersebut dengan memanfaatkan analisis linguistik, kronologi tematik, dan kritik sumber yang lebih ketat. Akibatnya, studi tentang kronologi wahyu berkembang menjadi cabang penting dalam Qur'anic Studies modern, terutama dalam memahami proses penyusunan mushaf dan evolusi teks (Rippin, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Muir, baik disetujui maupun ditolak, tetap menjadi titik awal penting dalam sejarah penelitian ilmiah terhadap al-Qur'an.

Beberapa penelitian yang menjadi pembacaan penulis adalah; *Pertama*, penelitian oleh Muhammad Abdul Ghofur (2024), meneliti tentang "*Sejarah dan Dinamika Perkembangan Wacana Kronologi Al-Qur'an Kaum Orientalis*". Rangkaian temuan mengindikasikan bahwa penentuan urutan kronologis al-Qur'an merupakan investigasi yang rumit, utamanya disebabkan oleh keterbatasan data historis yang dapat diakses. Ada banyak alasan mengapa para orientalis berbeda dalam menetapkan kronologi al-Qur'an. Di antaranya adalah perbedaan dalam penanggalan awal yang mereka gunakan, asumsi dasar yang mereka gunakan sebagai landasan untuk argumen mereka, sumber utama yang mereka rujuk, dan metode penanggalan al-Qur'an yang mereka gunakan. *Kedua*, Dena Agustina, dkk (2022). Meneliti "*Kronologi Turunnya Al-Qur'an Perspektif Sir William Muir dan Gustav Weil*". Sintesis dan pembahasan dari riset ini mengemukakan pandangan Gustav Weil bahwa Al-Qur'an diturunkan melalui empat tahapan; yakni fase permulaan di Mekah, fase pertengahan di Mekah, fase akhir di Mekah, serta fase penurunan di Madinah. Sementara itu, Sir William

Muir mengklasifikasikan penegasan wahyu Al-Qur'an ke dalam enam tahapan: konfirmasi korespondensi yang bersifat fragmen, akuisisi empat surah dalam Al-Qur'an yang beliau identifikasi sebagai permulaan atau invokasi dari periode kenabian Nabi Muhammad Saw., penerimaan surah-surah yang mengandung doktrin kebangkitan, penegasan surah-surah dalam Al-Qur'an yang merujuk pada narasi tradisi Yahudi, para pendeta, rabi, dan anekdot tentang bangsa Arab, akuisisi surah-surah yang berkaitan dengan pencabutan proibisi dan penerimaan dua puluh satu surah yang dideklarasikan setelah kemunculan Nabi Muhammad. *Ketiga*, studi Ali Fitriana Rahmat (2020), tentang "*Menimbang Teori Kronologi Al-Qur'an Sir William Muir dan Hubbert Grimme*". Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa klasifikasi Muir terdiri dari 93 surah Makkiyah dan 21 surah Madaniyah. Lebih lanjut, klasifikasi Grimme mencakup 92 surah Makkiyah, dengan jumlah surah Madaniyah sebanyak 22.

Di antara ketiga studi tersebut, terdapat kesamaan penekanan pada investigated kedua dan ketiga, yaitu dalam kajian teori kronologi Al-Qur'an yang diajukan oleh Sir William Muir. Namun, perbedaan studi ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada usahanya untuk mengkaji keterkaitan teori kronologi Muir dengan kajian tafsir kontemporer. Melalui penelitian ini, penulis berupaya menelusuri dua hal penting yakni menganalisis secara kritis pandangan Muir tentang kronologi wahyu al-Qur'an beserta metode yang digunakan dan menelaah relevansi pendekatan historis tersebut terhadap arah dan paradigma tafsir modern di dunia Islam. Studi ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang lebih berimbang mengenai relasi antara warisan pemikiran orientalis dan reformulasi tafsir Islam masa kini. Penelitian ini bukan dimaksudkan untuk membenarkan pandangan Muir, melainkan untuk menilai sejauh mana kerangka berpikir historis yang ia rintis dapat dikontekstualisasikan secara positif dalam studi tafsir modern.

Penulis berasumsi bahwa relevansi pemikiran Muir bagi studi tafsir modern terletak bukan pada kesimpulan teologisnya, tetapi pada cara berpikir historis yang ia gunakan dalam menelaah teks al-Qur'an. Pendekatan historis ini kini banyak digunakan oleh sarjana Muslim modern untuk menelusuri hubungan antara teks dan konteks, makna dan realitas sosial. Dengan mengadaptasi aspek positif dari metode tersebut, para mufasir kontemporer berusaha menjembatani antara ilmu tafsir klasik dan metodologi ilmiah modern. Oleh karena itu, pemikiran Muir dapat dipahami sebagai titik awal dari dialog panjang antara studi orientalis dan tafsir Islam yang terus berkembang hingga sekarang. Dalam konteks akademik Islam kontemporer, kajian terhadap pemikiran orientalis seperti Muir memiliki nilai strategis. Ia membantu memahami bagaimana teks suci dipersepsi oleh pihak luar dan bagaimana respons intelektual Muslim terbentuk (Absor, 2024).

## B. METODE PENELITIAN

Metodologi riset ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang berbasis pada studi literatur (*library research*). Seluruh data dikumpulkan melalui kajian literatur primer berupa karya-karya asli Sir William Muir dan sumber sekunder seperti buku, jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menguraikan pandangan Muir tentang kronologi turunnya al-Qur'an serta menilai relevansinya terhadap perkembangan studi tafsir modern. Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan historis dan hermeneutik guna menempatkan pemikiran Muir dalam konteks tradisi orientalisme abad ke-19 serta memahami nilai metodologisnya bagi wacana tafsir kontemporer di dunia Islam.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi dan Jejak Intelektual Sir William Muir

Sir William Muir, yang lebih dikenal sebagai William Muir, dilahirkan di Glasgow, Inggris, pada 27 April 1819 dan wafat pada 11 Juli 1905 di Edinburgh, Inggris. Sir William Muir adalah tokoh yang sangat signifikan dalam dunia Orientalis Barat, khususnya Orientalis Skotlandia (Aliyu Kabir et al., 2024). Selanjutnya, ia juga berperan aktif sebagai administrator kolonial dan memegang jabatan Rektor di sebuah institusi universitas di Edinburgh, serta pernah mengemban tugas sebagai Letnan Gubernur di Provinsi India Barat Laut Britania (Sapariah et al., 2023). Sir William Muir menjadi terkenal karena karyanya yang menguraikan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Pada waktu itu, sangat sedikit orang Barat yang mengangkat tema sejarah mengenai tokoh-tokoh Islam, dan tulisan beliau ditulis dalam bahasa Inggris serta mengambil referensi dari sumber-sumber asli. Namun, sebelum Muir menerbitkan karyanya tentang Nabi Muhammad SAW, ia terpengaruh secara mendalam oleh temannya, Pfander, yang merupakan pengikut gerakan Pietisme, sebuah aliran dari gereja Lutheran. Aliran Pietisme ini dikenal sebagai gerakan yang cukup radikal dalam cara pandangya terhadap pemahaman ajaran Islam (Muir, 1896).

Sir William Muir adalah seorang peneliti asal Skotlandia yang menuliskan cerita mengenai kehidupan Nabi Muhammad saw. Ia merasa terganggu saat mempelajari, menganalisis, dan mendalami kitab suci Islam yaitu Al-Qur'an. Dalam pandangannya tidak menunjukkan perkembangan yang jelas dalam urutan surat-surat, baik dari segi periode maupun inti pokok bahasannya. Sir William Muir meyakini bahwa periode turunnya wahyu Al-Qur'an dapat dipahami melalui jejak kehidupan Nabi Muhammad SAW. Ia berpendapat bahwa hanya Nabi Muhammad SAW sendiri yang mampu menggambarkan riwayat hidupnya. Dengan demikian, pemahaman, pengamatan, dan penggalian terhadap latar belakang penulis sebuah karya dapat secara signifikan berkontribusi pada penelitian komprehensif terhadap karya tersebut (Al-Shafi'i et al., 2024). Akan tetapi, argumen yang disampaikan oleh Sir William tersebut ditentang oleh Muhammad Abu Lailah, yang berargumen bahwa Al-Qur'an tidak semata-mata merupakan sebuah koleksi literatur atau narasi yang menggambarkan biografi Nabi Muhammad SAW.

Selain peran akademik dan administratifnya, Sir William Muir juga dikenal sebagai seorang intelektual yang gigih dalam menelaah sejarah Islam melalui pendekatan kritis dan historis. Pendidikan ilmiah yang diterimanya di Skotlandia, yang diperkuat oleh pengaruh intelektual dari para sarjana Eropa di bidang Orientalisme, berkontribusi pada fondasi pemahamannya dalam menganalisis materi tekstual Islam, khususnya Al-Qur'an dan narasi kehidupan Nabi Muhammad. Ketertarikan Muir pada studi Islam tidak hanya didorong oleh rasa ingin tahu ilmiah, tetapi juga oleh dorongan teologis yang ia serap melalui interaksi dengan tokoh Pietisme seperti Pfander. Pandangan ini membentuk kerangka berpikirnya dalam menafsirkan kronologi wahyu dan memahami konteks historis kehidupan Nabi, sekaligus menempatkan Muir sebagai salah satu orientalis awal yang berupaya menggabungkan analisis tekstual dengan studi sejarah sosial-politik masyarakat Arab pra-Islam. Melalui pendekatan ini, Muir menekankan pentingnya memahami latar belakang penulis dan konteks sosial sebagai dasar untuk menilai teks, sebuah prinsip metodologis yang kemudian menjadi ciri khas karya-karya orientalis Barat di bidang studi Qur'an.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, Sir William Muir adalah seorang intelektual dan penulis yang mengisahkan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah beberapa publikasi terkemuka yang merupakan kontribusi Sir William Muir selama masa produktifnya: *Pertama*, *The Life of Muhammad from Original Sources*. Karya tulis ini, yang juga dirujuk sebagai “Muhammad His Life Based on The Earliest Sources,” tersusun atas delapan puluh lima segmen yang terintegrasi secara logis. Setiap bab disusun berdasarkan kronologi peristiwa yang signifikan dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Karya tulis ini dimulai dengan tinjauan mengenai ilham Ilahi kepada Nabi Ibrahim AS terkait dengan realisasi cepat dari janji-Nya untuk memberinya keturunan, dan disudahi dengan narasi mengenai berpulangnya Nabi Muhammad SAW (M. Irham, 2020). *Kedua*, *The Coran*. Teks ini mengulas hipotesis Sir William Muir mengenai urutan temporal pewahyuan Al-Qur'an yang diajukan olehnya, yang menurut pandangannya, surah-surah Al-Qur'an dapat dikategorikan ke dalam enam fase (Muir, 1878). Lima fase pewahyuan terjadi di Mekah dan satu fase lainnya di Madinah. *Ketiga*, *The Caliphate: Its Rise, Decline and Fall*. Literatur yang disusun oleh Sir William Muir ini merinci garis waktu suksesi kepemimpinan dalam tradisi Islam. Di dalamnya, uraian dimulai dari pembentukan kekhalifahan pertama, yakni Khulafaur Rasyidin, yang mencakup Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, hingga era pasca-Khulafaur Rasyidin, seperti Kekhalifahan Abbasiyah, Kekhalifahan Umayyah, dan entitas kekuasaan lainnya. Buku ini menjelaskan bagaimana pembentukan kekhalifahan Islam serta menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran dan kejatuhan kekhalifahan tersebut (Muir, 1924).

Berdasarkan uraian karya-karya Sir William Muir tersebut, dapat dilihat bahwa Muir menempati posisi penting sebagai orientalis yang berupaya menyajikan sejarah Islam secara sistematis dan kronologis melalui pendekatan historis. Karya-karyanya tidak hanya menekankan kehidupan Nabi Muhammad SAW secara rinci dan berdasarkan sumber-sumber awal, tetapi juga menelaah proses pewahyuan Al-Qur'an serta perkembangan institusi kekhalifahan dalam sejarah Islam. Dengan menyusun materi secara terstruktur mulai dari periode kehidupan Nabi, kronologi turunnya wahyu, hingga sejarah kepemimpinan Islam pasca wafat Nabi, Muir menghadirkan kerangka analisis yang mengintegrasikan biografi, teks suci, dan dinamika politik ke dalam satu narasi historis. Pendekatan ini memperlihatkan metodologi khas orientalis abad ke-19, yang berfokus pada rekonstruksi fakta sejarah dan kronologi peristiwa sebagai dasar untuk memahami ajaran dan perkembangan Islam, sekaligus menjadi rujukan penting bagi studi historis dan tafsir modern.

## 2. Teori Kronologi Turunnya Al-Qur'an Perspektif Sir William Muir

Sir William Muir, dalam rangka menguraikan urutan pewahyuan Al-Qur'an, menduga adanya kesamaan antara interpretasinya dengan klasifikasinya. Dalam karya tulisnya, “*The Life of Muhammad from Original Sources*”, Beliau mengemukakan sebuah kerangka fase-fase pewahyuan Al-Qur'an, di mana urutan surah-surahnya berbeda dari taksonomi lainnya. Klasifikasi tahapan penurunan wahyu Al-Qur'an menurut Sir William Muir menunjukkan perbedaan substansial dengan sudut pandang Noldeke, terutama terkait dengan penomoran surah-surah dalam kitab suci Al-Qur'an. Perspektif Sir William Muir menyiratkan bahwa surah-surah dalam Al-Qur'an tidak memiliki indikator atau ciri khas yang presisi untuk mengidentifikasi secara pasti periode waktu pewahyuannya (Agustina et al., 2022). Oleh karena itu, penyusunan periodisasi hanya berdasarkan asumsi atau dugaan. Sir William Muir

kembali mengajukan sebuah klasifikasi periode penurunan wahyu Al-Qur'an sejak masa awal, yang mengindikasikan adanya diferensiasi fundamental yang mencolok, khususnya pada surah-surah yang berasal dari periode Mekah. Pendekatan ini didasarkan pada teori para sumber terdahulu yang mengusulkan empat klaster waktu, diselaraskan pula dengan perspektif para ulama Muslim tradisional. Dengan demikian, secara reflektif, teori Sir William Muir ini merepresentasikan pembaruan dari konsepsinya yang awal dan mengulasnya lebih lanjut (Kamal, 2013).

Dalam kerangka pemikiran historisnya, Sir William Muir berupaya menyusun urutan kronologis turunnya wahyu Al-Qur'an dengan tujuan untuk memahami perkembangan ajaran Islam secara bertahap sesuai dengan fase kehidupan Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan hasil penelitiannya terhadap teks-teks klasik Islam dan konteks sejarah pewahyuan, Muir mengemukakan teori tentang periodisasi wahyu yang ia bagi ke dalam enam tahap utama. Pembagian ini mencerminkan pandangannya bahwa isi dan gaya bahasa Al-Qur'an mengalami perubahan seiring dengan dinamika spiritual, sosial, dan politik yang dihadapi Nabi Muhammad SAW (Muir, 1894). Adapun enam fase yang menjadi kerangka analitis utama dalam memahami kronologi turunnya Al-Qur'an menurut perspektif Sir William Muir (Muir, 1896).

a) Fase Pertama

Menurut Sir William Muir, pada fase intervensi pertama, terdapat delapan belas surah yang dikategorikan sebagai "surat-surat rapsodi," sebuah istilah yang diterjemahkan sebagai "penghibur." Keenam belas surah ini dalam kanon Al-Qur'an diberi nomenklatur surat rapsodi karena diturunkan dan dianugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebelum beliau menerima mandat kenabian dan kerasulan. Sir William Muir berpendapat bahwa tidak ada satu pun dari delapan belas surat itu yang mengandung pesan dari Tuhan Yang Maha Esa. Surat-surat tersebut meliputi: Surat al-'Ashr, al-'Adiyat, al-Zalzalah, asy-Syam, al-Quraish, al-Baqarah, al-Qari'ah, at-Tin, at-Takasur, al-Humazah, al-Infithar, al-Lail, al-Fil, al-Fajr, al-Balad, ad-Dhuha, al-Insyirah dan Al-Kautsar.

b) Fase Kedua

Dalam tahapan kedua, Sir William Muir mengidentifikasi empat surah dalam Al-Qur'an yang diyakininya menandai permulaan periode kenabian Nabi Muhammad SAW. Keempat surah tersebut adalah Surah al-'Alaq, al-Ikhlash, al-Muddassir dan al-Lahab.

c) Fase Ketiga

Selanjutnya, dalam fase ketiga, menurut pandangan Sir William Muir, wahyu Al-Qur'an pada periode ini mencakup prinsip-prinsip kebangkitan spiritual, termasuk deskripsi mengenai eksistensi pasca-kematian, yakni surga dan neraka yang merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Lebih lanjut, terdapat pula instruksi ilahi untuk menentang musuh-musuh Islam, seperti kaum kafir Quraisy yang senantiasa menganiaya para pemeluk agama Islam. Sir William Muir berpendapat bahwa pada periode ini terdapat sembilan belas surah, yang mencakup: Surat al-'Ala, al-Qadr, al-Ghasiyah, abasa, at-Takwir, al-Insyiqaq, at-Thariq, an-Nasr, al-Buruj, al-Muthaffifin, an-Naba, al-Mursalat, al-Qiyamah, al-Insan, al-Kafirun, al-Ma'arij, al-Ma'un, ar-Rahman dan al-Waqi'ah.

**d) Fase Keempat**

Pada tahapan memasuki kuartal keempat, Sir William Muir mengemukakan bahwa dua puluh dua korespondensi diterima dalam kurun waktu ini. Periode ini terbentang dari tahun keenam hingga tahun kesepuluh kenabian Nabi Muhammad SAW. Dalam kurun waktu tersebut, Sir William Muir mengemukakan argumen bahwa epistola-epistola yang terkandung dalam Al-Qur'an mulai menguraikan narasi terkait kaum Yahudi, para rohaniwan mereka, rabi serta historiografi masyarakat Arab. Korespondensi yang dirujuk meliputi, namun tidak terbatas pada: al-Mulk, as-Sajdah, an-Najm, az-Zumar, al-Muzammil, an-Nazi'at, al-Qamar, Saba', al-Luqman, al-Haqqah, al-Qalam, Nuh, at-Tur, Fussilat, al-Jatsiyah, ad-Dukhan, ar-Ruh, ash-Shaffa, asy-Syu'ara', al-Hijr, adz-Dzariyat dan Qaf.

**e) Fase Kelima**

Sementara itu, fase kelima diawali pada tahun kelima kenabian Nabi Muhammad SAW hingga mendekati peristiwa hijrah ke Madinah. Dalam fase ini, Sir William Muir menyebutnya sebagai masa di mana larangan mulai dihapuskan. Terdapat 30 surat yang termasuk dalam fase kelima ini, antara lain adalah: Surat Yasin, Fathir, al-Jinn, al-Ahqaf, al-Kahfi, Maryam, as-Syuro, an-Naml, Ghafir, al-Furqan, Sad, Thaha, Yusuf, az-Zukhruf, Hud, Yunus, Ibrahim, ar-Rad, an-Nahl, Yusuf, al-An'am, al-Ankabut, al-'Araf, at-Taghabun, al-Falaq, an-Nas, al-Hajj, al-Mu'minin, al-Isra dan al-Anbiya.

**f) Fase Keenam**

Fase keenam, yang lazim diidentifikasi sebagai periode Madinah, dinamakan demikian dikarenakan wahyu yang diwahyukan pada kurun waktu ini, menurut pandangan Sir William Muir, diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW bermigrasi ke Yastrib (Madinah). Periode ini mencakup dua puluh satu surat, termasuk di antaranya: al-Anfal, al-Maidah, Ali-Imran, Muhammad, al-Mumtahanah, at-Tahrim, al-Hujurat, al-Munafiqun, al-Jumu'ah, al-Bayyinah, al-Baqarah, al-Mujadalah, at-Talaq, at-Taubah, al-Ahzab, al-Hadid, al-Fath, al-Hasyr, an-Nur, an-Nisa dan as-Saf.

Pandangan Sir William Muir mengenai enam fase turunnya Al-Qur'an memberikan implikasi penting terhadap cara memahami dinamika pewahyuan dalam konteks sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW. Muir melihat proses pewahyuan bukan sebagai rangkaian komunikasi transendental yang bersifat tetap dan final, melainkan sebagai fenomena historis yang berkembang seiring perubahan sosial, politik, dan spiritual yang dialami oleh Nabi dan komunitas awal Islam. Pembagian fase ini secara implisit menegaskan bahwa wahyu, dalam pandangan Muir, merupakan respon terhadap situasi konkret masyarakat Arab pada zamannya. Implikasinya, Al-Qur'an tidak dilihat sebagai naskah yang turun secara absolut terlepas dari konteks historis, melainkan sebagai entitas dinamis yang berkembang dan bersinggungan dengan realitas historis. Pendekatan semacam ini memberikan dasar bagi munculnya cara pandang baru dalam studi Al-Qur'an, di mana teks tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi juga sebagai proses komunikasi antara Tuhan dan manusia dalam lintasan waktu dan konteks sosial tertentu. Pendekatan historis yang ditawarkan Muir tersebut secara metodologis menantang paradigma tradisional dalam memahami konsep wahyu yang selama ini dianggap bersifat statis dan ahistoris. Dengan menempatkan Al-Qur'an dalam kerangka perjalanan kehidupan Nabi, Muir membuka kemungkinan baru dalam membaca teks suci sebagai entitas yang mengalami proses artikulasi makna sesuai

dengan dinamika zaman. Meskipun cara pandanginya dipengaruhi oleh semangat positivisme Barat abad ke-19, kontribusi Muir terletak pada keberaniannya memperkenalkan dimensi kronologi dan kontekstualitas sebagai elemen penting dalam memahami pewahyuan.

Bagi penulis, analisis terhadap teori Muir ini menjadi penting tidak untuk mengafirmasi pandangannya, melainkan untuk menelaah bagaimana konstruksi orientalis terhadap kronologi pewahyuan dapat membuka ruang diskursus baru dalam studi tafsir modern yakni dengan menghadirkan perbandingan metodologis antara pendekatan historis kritis dan pendekatan teologis normatif dalam memahami Al-Qur'an.

### 3. Relevansi Teori Kronologi Turunnya Al-Qur'an Perspektif Sir William Muir Terhadap Studi Tafsir Modern

Teori kronologi turunnya Al-Qur'an yang disusun oleh Sir William Muir menempati posisi penting dalam diskursus orientalisme dan kajian modern terhadap teks suci Islam. Pendekatan Muir yang menekankan pada periodisasi wahyu berdasarkan konteks sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW membuka ruang bagi analisis yang lebih kritis terhadap relasi antara teks, sejarah, dan pengalaman kenabian (Ali Fitriana Rahmat, 2020). Dalam pandangan Muir, setiap fase pewahyuan tidak hanya merefleksikan perkembangan spiritual Nabi, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial dan politik masyarakat Arab pra-Islam. Pendekatan ini kemudian memberikan pengaruh besar terhadap lahirnya metode tafsir modern yang mencoba memahami Al-Qur'an dalam konteks kronologis dan sosio-historis, bukan semata secara tematik atau teologis (Nafiza & Rahman, 2025). Dengan kata lain, gagasan Muir memperkenalkan dimensi baru dalam studi Al-Qur'an yaitu membaca wahyu sebagai respon terhadap situasi historis yang konkret, sebuah prinsip yang kemudian banyak diadaptasi, meskipun dengan modifikasi, oleh sarjana Muslim kontemporer.

Relevansi teori Muir dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap pengembangan pendekatan historis-kritis dalam memahami Al-Qur'an. Metode ini, yang kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Richard Bell, Theodor Nöldeke, hingga sarjana Muslim seperti Fazlur Rahman dan M. Arkoun, menekankan pentingnya memahami wahyu berdasarkan konteks turunnya (*asbab al-nuzul*), urutan pewahyuan, serta kondisi sosial budaya masyarakat Arab saat itu (Himayah & Musafa, 2024). Meskipun pendekatan Muir sering dikritik karena mengandung bias orientalis dan pandangan skeptis terhadap asal-usul ilahi Al-Qur'an, namun dari sisi metodologis, ia telah memperkenalkan cara pandang sistematis terhadap dinamika pewahyuan. Dalam kerangka tafsir modern, gagasan ini berkontribusi pada lahirnya upaya integratif untuk memadukan analisis historis dengan pemahaman teologis, sehingga tafsir tidak lagi dipahami hanya sebagai penjabaran tekstual, melainkan juga sebagai refleksi terhadap proses interaksi wahyu dengan realitas sosial (Hayatuddin & Hakim, 2023).

Lebih jauh, relevansi pemikiran Muir terhadap studi tafsir modern juga dapat dilihat dari bagaimana pendekatannya mendorong lahirnya kesadaran kritis di kalangan intelektual Muslim terhadap pentingnya verifikasi historis dan objektivitas ilmiah dalam memahami Al-Qur'an (Dian Sari, 2025). Walaupun paradigma yang digunakan Muir berangkat dari sudut pandang non-Muslim, namun keberanian intelektualnya dalam mengkaji kronologi wahyu telah memberikan inspirasi bagi peneliti Muslim untuk meninjau ulang metodologi klasik tafsir. Kontribusi utama teori Muir bukan terletak pada kesimpulannya, melainkan pada

metodenya yang menuntut pendekatan ilmiah dan kontekstual terhadap teks suci. Relevansi teori kronologi turunnya Al-Qur'an menurut Muir bagi studi tafsir modern bukanlah dalam bentuk penerimaan substansi pandangannya, melainkan dalam dorongannya terhadap lahirnya paradigma tafsir yang lebih terbuka, rasional, dan dialogis antara ilmu pengetahuan modern dan tradisi keilmuan Islam.

Penulis mengambil posisi bahwa teori kronologi penurunan Al-Qur'an yang diajukan oleh Sir William Muir bukanlah sebuah doktrin teologis yang mutlak, melainkan sebuah konstruksi ilmiah yang menuntut telaah kritis dari segi metodologi. Penulis memandang bahwa pendekatan Muir memiliki nilai epistemologis dalam upaya memahami dinamika pewahyuan secara historis, namun tetap memiliki keterbatasan karena berangkat dari paradigma orientalis yang cenderung memisahkan wahyu dari aspek transendensinya. Posisi penulis terhadap pemikiran Muir bersifat selektif dan analitis menerima nilai metodologisnya dalam memperkuat kajian historis-kritis Al-Qur'an, tetapi menolak asumsi dasar yang menafikan dimensi ilahiah dari wahyu. Oleh karena itu, studi ini didedikasikan untuk menyajikan sebuah interpretasi yang proporsional, yang mengakui kontribusi ilmiah Muir seraya menegaskan kembali prinsip-prinsip teologis Islam mengenai status Al-Qur'an sebagai firman Allah yang transenden namun juga memiliki dimensi historis yang dapat ditelaah secara rasional.

Oleh karena itu, riset ini memberikan kontribusi akademis yang substansial pada kekayaan studi tafsir kontemporer dengan menyajikan sebuah telaah kritis mengenai relevansi teori kronologis penurunan Al-Qur'an, sebagaimana dipresentasikan oleh Sir William Muir, dalam lanskap evolusi metodologi tafsir masa kini. Berlawanan dengan studi-studi sebelumnya yang terbatas pada deskripsi dan komparasi teori kronologi orientalis, investigasi ini menjadikan konsep Muir sebagai landasan untuk merekonseptualisasi dinamika metodologis dalam kajian tafsir kontemporer. Dengan menggunakan kerangka kerja analitis-historis, riset ini bermaksud untuk mendemonstrasikan bagaimana metodologi orientalis, meskipun bersumber dari paradigma non-Muslim, dapat memberikan kontribusi epistemologis yang berharga dalam pembentukan interpretasi Al-Qur'an yang lebih terstruktur dan relevan secara kontekstual. Penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana akademik mengenai hubungan antara orientalisme dan tafsir, tetapi juga membuka ruang dialog ilmiah antara tradisi keilmuan Islam dan pendekatan kritis modern dalam memahami wahyu.

#### **D. PENUTUP**

Teori mengenai urutan pewahyuan Al-Qur'an yang diajukan oleh Sir William Muir tidak hanya merupakan diskursus orientalis yang bertujuan mengkritik Islam, tetapi juga merefleksikan sebuah upaya akademis untuk memahami aspek historis dari wahyu Al-Qur'an secara terstruktur dan berurutan. Melalui pembagian enam fase wahyu, Muir menampilkan kerangka analitis yang mengaitkan proses turunnya ayat dengan dinamika sosial, spiritual, dan politik kehidupan Nabi Muhammad SAW. Meskipun pendekatannya mengandung bias epistemologis khas orientalisme Barat, namun kontribusinya terhadap perkembangan studi tafsir modern tidak dapat diabaikan. Pemikirannya membuka ruang bagi lahirnya pendekatan historis-kritis dalam penafsiran Al-Qur'an yang kemudian diadaptasi dan dikembangkan secara lebih objektif oleh para sarjana Muslim modern. Oleh karena itu, relevansi teori Muir terletak pada aspek metodologisnya yang menekankan pentingnya kontekstualisasi wahyu

dan keterhubungannya dengan realitas sejarah, bukan pada substansi kesimpulannya mengenai sumber dan otoritas teks suci. Dalam konteks keilmuan tafsir masa kini, gagasan tersebut memperkuat kesadaran bahwa memahami Al-Qur'an secara mendalam menuntut keterpaduan antara pendekatan tekstual, historis, dan teologis agar tafsir mampu tetap relevan terhadap tantangan intelektual dan sosial di era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, arah pengembangan penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada eksplorasi lebih mendalam terhadap integrasi antara pendekatan historis-kritis dan paradigma teologis dalam studi tafsir Al-Qur'an. Penelitian ke depan diharapkan tidak hanya berhenti pada analisis terhadap konstruksi orientalis seperti yang dikemukakan oleh Sir William Muir, tetapi juga mengembangkan model tafsir interdisipliner yang memadukan metodologi sejarah, filologi, dan hermeneutika Islam. Upaya ini penting untuk melahirkan pendekatan tafsir yang tidak terjebak pada dikotomi antara pandangan orientalis dan tradisi klasik Islam, melainkan mampu membangun kerangka epistemologis baru yang menempatkan Al-Qur'an sebagai teks yang hidup, dinamis, dan terbuka terhadap pembacaan kontekstual.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Absor, F. U. (2024). Orientalism and Challenges to Islamic Sources. *An-Nur International Journal of The Quran & Hadith*, 2(1), 52–64. <https://doi.org/10.62032/aijqh.v2i1.36>
- Agustina, D., Devya, D., & Arafah, D. S. S. (2022). Kronologi Turunnya Al-Qur'an Perspektif Orientalis: Studi Pemikiran Sir William Muir dan Gustav Weil. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.59029/int.v1i1.2>
- Al-Shafi'i, M. M. O., Kabir, A., & Shafie, A. B. Bin. (2024). William Muir on Qur'anic Composition: A Critical Evaluation of his Imagination. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(12), 201–210. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i12/23943>
- Ali Fitriana Rahmat. (2020). Menimbang Teori Kronologi Al-Qur'an Sir William Muir dan Hubbert Grimme. *Jurnal Al-Fanar*, 3(1), 57–70. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n1.57-70>
- Aliyu Kabir, Mohammed Muneer'deen Olodo Al-Shafi'I, Ahmad Bazli Bin Shafie, Hammed Isiaka Raji Folohunsho, & Ridwan Olawale Olagunju-Ibrahim. (2024). The Distorted Views of William Muir on Prophet Muhammad (saw)'s Character: A Critical Evaluation. *Nanotechnology Perceptions*, 20(7), 458–470. <https://doi.org/10.62441/nano-ntp.v20i7.3884>
- Burhani, L. S. A., & Fitri, A. (2023). The History of Orientalist Quran Translation. *International Journal of Research*, 1(2), 213. <https://doi.org/10.55062/ijr.2023.v1i2/371/5>
- Dian Sari, N. B. S. (2025). Pewahyuan al- Qur'an ; menelusuri historis turunnya al- qur'an. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis Vol. 2 No. 1*, 2(1), 1–15.
- Ghofur, M. A. (2024). Sejarah dan Dinamika Perkembangan Wacana Kronologi Al-Qur'an Kaum Orientalis. *An-Nur: Jurnal Studi Islam, Vol. 16 No. 1*, 16(1), 164–178. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/799>
- Hayatuddin, M. I., & Hakim, L. N. (2023). Menggali Perkembangan Metode Tafsir dari Zaman Rasulullah hingga Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.201>

- Himayah, D. M., & Musafa, S. (2024). Eksistensi dan Urgensi Asbab al-Nuzul dalam Penafsiran Kontekstual Perspektif Hermeneutika Double Movement. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(4), 748–760. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1603.Existence>
- Irham, M. (2020). Buku Muhammad His Life Based On The Earliest Sources Karya Martin Lings; Sebuah Kajian Historiografi. Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kamal, T. A. (2013). Rekonstruksi Sejarah Al-Quran, Ciputat: Alvabet.
- Khadhar, Lathifah Ibrahim. (2005). Ketika Barat Memfitnah Islam, Jakarta; Gema Insani.
- Malihah, M. N., & Shomad, B. A. (2025). Studi Al- Qur ' an dalam Lensa Orientalis : Antara Kritik dan Kontribusi ensiklopedis dan sejarah . Theodor Nöldeke dianggap sebagai salah satu orang. *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies*, Vol. 3 No. 2, 3(2), 110–123.
- Muttaqin, M., & Fambudi, M. A. (2022). Kritik Orientalis dalam Aspek Ontologis Studi Al-Qur'an. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 17(2), 187–200. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i2.2470>
- Muir, W. (1878). The Coran: Its Composition and Teaching, London: Religious Tract Society.
- Muir, W. (1896). The Coran; Its Composition and Theacing; and The Testimony it Bears to the Holy Scriptures. London: Religious Tract Society.
- Muir, W. (1924). “The” Caliphate, Its Rise, Decline, and Fall, From Original Sources. J. Grant.
- Muir, W. (1894). The life of Mahomet: from original sources, Smith, Elder.
- Nafiza, A. Z., & Rahman, P. (2025). Dinamika Perkembangan Tafsir Al- Qur ' an Era Reformasi Hingga Sekarang. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 256–263.
- Nugroho, I. Y. (2022). Metode Studi Ilmu Al- Qur ' an Kontemporer : Respon Terhadap Pandangan Orientalis Pada Al- Qur ' an muslim , tentu memberikan andil signifikan terhadap progress perkembangan studi. *Ayy-Syari`ab: Jurnal Hukum Islam*, 8(2), 102.
- Neuwirth, Angelika. (2019). The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage, Oxford University Press.
- Rani, R. (2024). Dinamika Kajian Tafsir di Kalangan Sarjana Barat. *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 8(1), 63. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v8i1.187>
- Rippin, Andrew. (2006). Western Scholarship and the Qur'an.” The Cambridge Companion to the Qur'an, Cambridge University Press.
- Sapariah, J., Rezky, L., Ajmi, S., Islam, U., Antasari, N., Rashid, A., & Aziz, A. (2023). Characteristics of Orientalism Studies and. *SERUMPUN : Journal of Education, Politic, and Social Humaniora* <https://Husin.Id/Index.Php/Serumpun>, 1, 9–22.